

**IMPLEMENTASI PERMAINAN BALOK DALAM MEMBANGUN
KEMAMPUAN KERJASAMA PADA ANAK USIA DINI DI KB
HASRI PAREPARE**

***IMPLEMENTATION OF BLOCK GAMES IN BUILDING
COOPERATION ABILITY IN EARLY CHILDHOOD AT KB HASRI
PAREPARE***

EVIANTI

Eviantievi1986@gmail.com

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAPAREPARE

ABSTRAK: Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana implementasi permainan balok dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare? Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan permainan balok untuk membangun kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare? Dapat disimpulkan bahwa Implementasi permainan balok di KB Hasri Parepare terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak usia dini melalui penyediaan media yang bervariasi, lingkungan belajar yang aman dan kondusif, serta dukungan guru yang kompeten dalam merancang kegiatan kolaboratif. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk mengeksplorasi kreativitas, berinteraksi secara efektif, dan mengembangkan keterampilan sosial secara alami melalui tantangan kelompok dan permainan tematik. Faktor pendukung seperti ketersediaan media permainan, minat anak, dan dukungan orang tua turut berkontribusi pada keberhasilan program ini, meskipun hambatan seperti keterbatasan fasilitas dan kurangnya keterlibatan orang tua tetap menjadi tantangan. Dengan sinergi dari semua pihak, permainan balok dapat dioptimalkan untuk membangun kemampuan kerjasama anak secara menyeluruh.

Kata kunci: Permainan Balok, Kemampuan Kerjasama.

ABSTRACT. *The research questions addressed in this study are: How does the implementation of block play in learning activities enhance cooperation skills in early childhood at KB Hasri Parepare? What are the supporting and inhibiting factors in the implementation of block play to develop cooperation skills in early childhood at KB Hasri Parepare? The findings conclude that the implementation of block play at KB Hasri Parepare has proven effective in enhancing early childhood cooperation skills through the provision of diverse media, a safe and conducive learning environment, and competent teacher support in designing collaborative activities. This approach allows children to explore their creativity, interact effectively, and naturally develop social skills through group challenges and thematic games. Supporting factors such as the availability of play media, children's interest, and parental support significantly contribute to the success of this program, although challenges such as limited facilities and lack of parental involvement*

remain. With the synergy of all stakeholders, block play can be optimized to comprehensively develop children's cooperation skills.

Keywords: Block Play, Cooperation Skills.

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan dasar yang kuat untuk mendukung pendidikan dan pembentukan karakter sejak dini.¹ Permainan balok mengajarkan anak-anak tentang kerjasama, kebersamaan, dan gotong royong sejak dini, yang sesuai dengan ajaran Islam untuk saling membantu dan bekerja sama dalam kebaikan.²

Implementasi permainan balok dalam pendidikan anak usia dini juga didukung oleh regulasi Nasional. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggarisbawahi pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Implementasi permainan balok sebagai alat edukatif dapat menjadi bagian dari upaya ini, dengan fokus pada pengembangan kemampuan sosial dan kerjasama.³ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menguraikan standar-standar yang harus dipenuhi dalam PAUD. Pasal 8 ayat 1 menyebutkan bahwa proses pembelajaran di PAUD harus dilakukan dengan pendekatan bermain sambil belajar, menggunakan berbagai metode dan media yang kreatif dan inovatif.⁴

Permainan balok sebagai salah satu metode pembelajaran interaktif tidak hanya membantu mengembangkan kemampuan motorik dan kognitif anak, tetapi juga kemampuan sosial seperti kerjasama dan komunikasi.⁵ Melalui

permainan balok, anak-anak diajarkan untuk bekerja sama dalam merancang dan membangun struktur, yang memperkuat keterampilan membentuk karakter yang positif sesuai dengan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong yang diajarkan dalam Islam dan diamanatkan dalam peraturan pendidikan nasional.⁶

Dunia akademik dan industri terus berkembang dengan pesat, menciptakan tantangan baru serta peluang yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya. Penelitian ini berakar pada kebutuhan mendesak untuk menjawab pertanyaan kritis dalam bidang yang sedang diinvestigasi, dengan tujuan untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman dan pemecahan masalah yang ada. Oleh karena itu, tinjauan penelitian relevan diperlukan.

Nur Ida Musa membahas pengembangan permainan edukatif balok untuk anak usia dini di Taman Kanak-KanakCiluuk BA. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Kebutuhan akan pengembangan permainan edukatif balok menjadi aspek penting bagi anak usia dini, namun anak-anak memerlukan arahan dalam memahami cara penggunaan dan penyusunan balok tersebut. (2) Tingkat validitas, kepraktisan, dan keefektifan permainan edukatif balok di Taman Kanak-KanakCiluuk BA menunjukkan bahwa perangkat yang telah dirancang dinilai valid oleh validator. Permainan ini juga dianggap praktis dan efektif sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Nabila Zahwa meneliti kemampuan kerja sama anak usia dini berdasarkan urutan kelahiran pada Kelompok B RA Al-Karomah Kauman Batang. Skripsi ini dilakukan pada program studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak

Usia Dini. Pengumpulan data menggunakan Skala Kemampuan Kerja Sama Anak Usia Dini, dengan hasil sebaran data menunjukkan distribusi yang normal dan homogen. Analisis data dilakukan menggunakan uji F (F test). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 1,450, sementara Ftabel adalah 3,22, yang mengindikasikan bahwa Fhitung.⁷

Yunianingsih dan Rohita meneliti peningkatan kemampuan kerja sama anak usia 5-6 tahun melalui penggunaan media balok kayu. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan kerja sama anak. Pada siklus I, data menunjukkan bahwa indikator berikut tercapai: anak bersedia bermain bersama teman saat menggunakan balok kayu; anak mau membantu teman mencapai tujuan permainan; anak bergantian menggunakan balok kayu secara teratur; dan anak memberikan serta mendengarkan pendapat teman, masing-masing dengan persentase 73,3%; 66,6%; 73,3%; dan 66,6%. Pada siklus II, hasil meningkat menjadi 100%; 93,3%; 93,3%; dan 93,3% secara berurutan. Pencapaian pada siklus II telah melampaui target keberhasilan sebesar 75%. Kesimpulannya, bermain balok kayu secara bersama sesuai tema dapat secara efektif meningkatkan kemampuan kerja sama anak.

Bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak yang harus dipenuhi, karena bermain memiliki banyak sekali manfaat positif untuk perkembangan anak. Menurut Hurlock, bermain merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Bermain dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar.⁸ Menurut Sabil Risaldy, bermain adalah aktivitas yang dipilih sendiri oleh anak karena menyenangkan bukan untuk hadiah atau pujian. Melalui bermain semua aspek

perkembangan dapat ditingkatkan anak dapat bereksplorasi untuk memperkuat hal-hal yang sudah diketahui dan menemukan sesuatu yang baru. Melalui permainan anak dapat mengembangkan potensi secara optimal oleh karena itu bermain sangat penting untuk mengembangkan semua aspek pada tumbuh kembang anak.⁹

Bermain merupakan kebutuhan mendasar sekaligus tuntutan penting bagian anak-anak di usia Taman Kanak-Kanak (TK). Melalui aktivitas bermain, anak dapat memenuhi berbagai kebutuhan perkembangan, seperti motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai-nilai, dan sikap hidup. Dalam kegiatan bermain, anak juga dapat melatih koordinasi otot kasar dengan menggunakan berbagai cara dan teknik yang sesuai. Selain itu, bermain memungkinkan anak melatih kemampuan kognitifnya untuk menyelesaikan masalah, seperti dalam aktivitas mengukur volume, bermain geometri, atau membandingkan benda. Bermain juga menjadi sarana untuk mengembangkan kreativitas anak melalui kegiatan yang melibatkan fleksibilitas, penggunaan imajinasi, ekspresi diri, pemecahan masalah, dan pencarian cara baru dalam menghadapi tantangan.

Menurut Ardini dan Anik, bermain berfungsi untuk mempermudah perkembangan kognitif anak. Dengan bermain akan memungkinkan anak meneliti lingkungan mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak.

Berdasarkan pendapat Chambel yang dikutip oleh Ika Yatri, permainan balok melibatkan aktivitas fisik yang menggunakan otot besar. Permainan ini membantu anak mengembangkan koordinasi antara mata dan tangan, melatih keterampilan motorik halus, serta memecahkan masalah. Selain itu,

permainan balok memberikan anak kebebasan untuk berimajinasi, yang memungkinkan terciptanya ide-ide baru.

Agustin dan Muchamad Arif menyebutkan bahwa bermain balok termasuk aktivitas konstruktif, di mana anak dapat membangun sesuatu menggunakan balok yang tersedia. Pandangan serupa disampaikan oleh Chandra, yang menyatakan bahwa bermain balok adalah kegiatan konstruksi yang memungkinkan anak mengekspresikan ide-ide kreatif melalui struktur yang dibuat. Permainan balok disusun menjadi salah satu alat permainan konstruksi yang memberikan manfaat bagi perkembangan anak. Balok-balok ini tersedia dalam berbagai bentuk, seperti segitiga, persegi, persegi panjang, dan lingkaran, dengan warna-warna yang menarik.

Permainan balok dapat dilakukan secara individu maupun dalam kelompok.

Kerjasama merupakan aktivitas atau upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang, lembaga, atau pemerintah dengan tujuan untuk mencapai hasil yang sama. Kerjasama termasuk salah satu bentuk interaksi sosial.

Para ahli mendefinisikan kerjasama sebagai tindakan bersama yang melibatkan lebih dari satu individu untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Soekanto, kerjasama adalah bentuk usaha kolektif yang dilakukan oleh individu atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama.

Sementara itu, Lestari dan Wijaya menyatakan bahwa kerjasama adalah sebuah organisasi adalah cara yang paling efisien bagi organisasi untuk mencapai tujuannya. Isnani dan Masluyah Suib,

dalam teori organisasi, menjelaskan bahwa organisasi terbentuk karena adanya kebutuhan untuk mengkoordinasikan pola interaksi antar anggota secara formal. Dalam konteks ini, kerjasama adalah organisasi terdapat individu-individu berinteraksi melalui koordinasi,

yang bertujuan untuk mencapai target yang telah disepakati bersama.

Interaksi yang melibatkan lebih dari satu orang untuk mencapai tujuan menunjukkan adanya konsep kerja sama, di mana individu-individu dalam interaksi tersebut saling bekerja atau berupaya bersama untuk meraih tujuan tersebut. Tujuan itu sendiri merupakan sasaran penting yang ingin dicapai. Amanda Carolina Lakoy menyatakan bahwa kerja sama adalah bentuk kelompok yang terdiri dari lebih dari satu orang yang menjalankan tugas sesuai dengan aturan dan prosedur tertentu.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kerja sama merupakan suatu aktivitas atau upaya bersama antara individu atau kelompok dari kedua pihak untuk mencapai tujuan yang sama dan memperoleh hasil yang lebih cepat serta lebih baik. Dengan adanya kerja sama, pemenuhan kebutuhan individu maupun kelompok menjadi lebih mudah dilaksanakan dibandingkan jika dilakukan secara terpisah. Hal ini terutama penting ketika seseorang atau kelompok dihadapkan pada tugas yang memerlukan penyelesaian dalam batas waktu tertentu. Peran kerja sama sangat menentukan keberhasilan sebuah kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugas organisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi permainan balok dalam membangun kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare. Permainan balok dipilih karena kemampuannya untuk merangsang kreativitas, komunikasi, dan interaksi sosial anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, permainan balok tidak hanya berfungsi sebagai sarana bermain tetapi juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan berbagai keterampilan sosial, termasuk kerjasama. Penelitian ini akan mengamati bagaimana permainan balok diimplementasikan oleh pendidik di KB Hasri Parepare, serta mengevaluasi dampaknya terhadap kemampuan kerjasama anak-anak melalui

metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan memahami proses dan hasil dari implementasi ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi pendidik dan orang tua dalam menggunakan permainan balok untuk mendukung perkembangan sosial anak usia dini.

Lebih lanjut, penelitian ini didasarkan pada teori perkembangan sosial dan emosional anak usia dini yang menekankan pentingnya kerjasama sebagai salah satu kompetensi dasar yang harus dikembangkan sejak dini. Permainan balok memungkinkan anak-anak untuk bekerja sama dalam membangun struktur atau menyelesaikan tugas tertentu, yang mendorong mereka untuk berbagi ide, berkomunikasi, dan berkolaborasi. Implementasi permainan balok akan diobservasi dalam berbagai situasi di kelas, mencakup bagaimana guru merancang aktivitas, peran guru dalam memfasilitasi interaksi antar anak, serta respon dan partisipasi anak-anak selama permainan berlangsung. Data yang diperoleh dari observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan akan dianalisis untuk menilai efektivitas permainan balok dalam meningkatkan kemampuan kerjasama anak. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif di pendidikan anak usia dini, khususnya dalam aspek pengembangan keterampilan sosial.

Berikut rumusan masalah mengenai Implementasi Permainan Balok Dalam Membangun Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia Dini di KB Hasri Parepare:

1. Bagaimana implementasi permainan balok dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan permainan balok untuk membangun

kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare?

METODE PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang mendasarinya penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah: prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰

Lokasi Penelitian ini dilakukan pada di KB Hasri Parepare. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2024. Alasan peneliti memilih lokasi ini dikarenakan di KB Hasri Parepare, cukup baik dan selain itu juga lokasi mudah di jangkau.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹¹

Data primer, yaitu data utama yang diperlukan untuk analisis dan diperoleh secara langsung dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap seluruh elemen data yang pokok yang diperoleh dari di KB HasriParepare.

Data sekunder, yaitu data pendukung yang digunakan sebagai dasar atau landasan dalam pembahasan hasil analisis dan diperoleh dari studi kepustakaan dengan cara mempelajari, mencatat, mengutip sumber data serta informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian ini dan data yang diperoleh dari lokasi penelitian.

Instrumen Penelitian

Lembar wawancara yang digunakan untuk mengumpulkan data, untuk mengetahui secara mendalam mengenai Implementasi Permainan Balok dalam Membangun Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia Dini di KB HasriParepare. Pada penelitian ini lembar wawancara yang digunakan berupa lembar wawancara kepala sekolah dan guru. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian terlampir.

Lembar kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Implementasi Permainan Balok dalam Membangun Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia Dini di KB Hasri Parepare. Lembar kuesioner yang dibuat ditujukan kepada peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Lembar kuesioner yang digunakan dalam penelitian terlampir.

Prosedur Pengumpulan Data

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.¹² Pengamatan/observasi adalah upaya aktif peneliti mengumpulkan data dengan berbuat sesuatu, memilih apa yang diamati dan terlibat secara aktif di dalamnya.¹³

Wawancara adalah salah satu metode yang penting untuk memverifikasi keakuratan data yang diperoleh dari observasi. Selain itu, wawancara juga berguna untuk mengumpulkan informasi yang sulit didapatkan melalui observasi.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data yang paling ditekankan adalah wawancara, terutama wawancara mendalam.

Menurut Sugiyono, wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi awal untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti, serta untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden, terutama ketika jumlah responden terbatas.

Menurut Sugiyono, menjelaskan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film,

atau sesuatu yang bisa dilihat maupun dipegang secara fisik.¹⁴

Persiapan media permainan untuk mendukung pembelajaran melalui permainan balok, langkah awal yang dapat dilakukan adalah menyediakan balok dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna agar anak-anak dapat mengeksplorasi kreativitas mereka secara maksimal. Balok yang beragam memungkinkan anak untuk belajar mengenal bentuk, warna, serta menyusun pola yang bervariasi. Selain itu, penting untuk menyiapkan area bermain yang luas dan aman, sehingga anak-anak dapat bergerak bebas tanpa risiko cedera, sambil tetap merasa nyaman dalam berinteraksi satu sama lain. Jumlah balok yang memadai juga harus dipastikan agar setiap kelompok anak memiliki kesempatan yang sama untuk bermain dan berkolaborasi tanpa perlu berebut, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Berangkat dari uraian di atas, berikut tanggapan salah seorang guru yang menyatakan, bahwa: Tentu saja, untuk mendukung pembelajaran melalui permainan balok, langkah pertama yang kami lakukan adalah menyediakan balok dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna. Dengan begitu, anak-anak dapat lebih bebas mengeksplorasi kreativitas mereka sambil belajar mengenal bentuk, warna, dan pola. Kami juga memastikan area bermain cukup luas dan aman, sehingga mereka bisa bergerak dengan nyaman dan berinteraksi tanpa risiko cedera. Selain itu, jumlah balok yang cukup sangat penting, agar setiap kelompok anak memiliki kesempatan yang sama untuk bermain dan belajar tanpa berebut, sehingga suasana belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.¹⁵ Guru lain pun memberikan keterangan, bahwa: Di KB Hasri, kami selalu berupaya menyediakan fasilitas yang mendukung pembelajaran anak, termasuk balok bermain. Kami memilih balok dengan variasi ukuran,

warna, dan bentuk untuk membantu anak-anak belajar secara kreatif. Area bermain juga kami siapkan agar luas dan aman, sehingga anak-anak merasa nyaman saat beraktivitas. Selain itu, kami memastikan jumlah balok mencukupi, sehingga semua anak bisa bermain bersama tanpa perlu berebut. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang bentuk dan warna, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial mereka melalui kerja sama.¹⁶

Kepala sekolah memberikan pula keterangan, bahwa sebagai kepala sekolah, saya memastikan bahwa fasilitas pembelajaran di KB Hasri, termasuk permainan balok, selalu mendukung perkembangan kreativitas dan keterampilan anak-anak. Kami menyediakan balok dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna agar anak dapat belajar sambil bermain secara optimal. Selain itu, kami juga menekankan pentingnya area bermain yang aman dan nyaman, sehingga anak-anak bisa bergerak bebas dan berinteraksi dengan temannya. Kami selalu memastikan jumlah balok mencukupi, sehingga setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk bermain, belajar, dan mengembangkan kemampuan sosial mereka dalam suasana yang menyenangkan.¹⁷ Analisis dari semua kutipan wawancara menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas yang mendukung, seperti balok dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna, sangat penting dalam pembelajaran melalui permainan balok. Dengan variasi ini, anak-anak dapat lebih bebas mengeksplorasi kreativitas mereka, sambil belajar mengenal bentuk, warna, dan pola. Selain itu, area bermain yang luas dan aman memastikan anak-anak dapat bergerak dengan nyaman dan berinteraksi tanpa risiko cedera,

menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar.

salah seorang guru memberikan tanggapan yang serupa bahwa: Menurut saya, kegiatan pembelajaran dengan permainan balok menjadi sangat efektif ketika anak-anak dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 2–4 orang. Dengan cara ini, setiap anak memiliki kesempatan untuk berkontribusi secara aktif tanpa merasa terabaikan. Selain itu, penting juga untuk memperhatikan kemampuan sosial masing-masing anak dalam pembentukan kelompok, sehingga interaksi dan kerjasama yang terjadi lebih efektif. Misalnya, anak yang lebih pemalu bisa digabungkan dengan anak yang lebih aktif untuk saling melengkapi dan belajar satu sama lain.¹⁸

Tanggapan selanjutnya dari guru lain, bahwa: Saya melihat bahwa membagi anak ke dalam kelompok kecil saat bermain balok sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka. Kelompok kecil memungkinkan anak-anak untuk saling berkomunikasi, berbagi ide, dan bekerja sama dengan lebih baik. Yang tidak kalah penting, pembentukan kelompok juga perlu disesuaikan dengan kemampuan sosial masing-masing anak, agar mereka merasa nyaman dan dapat belajar satu sama lain tanpa tekanan. Dengan pendekatan ini, setiap anak memiliki peran yang jelas dan bisa lebih percaya diri dalam berinteraksi.¹⁹

Hal tersebut dipertegas oleh kepala sekolah, bahwa: Permainan balok sangat efektif untuk mengembangkan

kerjasama anak-anak, terutama jika dilakukan dengan pendekatan kreatif. Misalnya, kegiatan seperti membangun rumah atau jembatan secara bersama-sama membantu anak-anak memahami pentingnya berbagi peran dan saling membantu. Selain itu, permainan tematik seperti 'kota impian' atau 'kebun binatang' memberikan kesempatan bagi mereka untuk berdiskusi, merancang, dan berimajinasi secara kolektif. Kami juga sering memberikan tantangan kelompok, seperti membangun menara tertinggi dalam waktu tertentu, yang tidak hanya melatih kerja tim tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kompetitif.²⁰

Salah seorang guru pun memberikan keterangan, bahwa: Permainan balok adalah salah satu metode yang saya gunakan untuk mendorong kerjasama di antara anak-anak. Dengan membangun sesuatu secara bersama-sama, seperti rumah atau menara, mereka belajar untuk berbagi tugas dan bekerja sama. Saya juga sering mengajak mereka bermain dengan tema tertentu, misalnya membuat 'kota impian', agar anak-anak bisa berdiskusi, berimajinasi, dan mengasah kemampuan komunikasi mereka. Tantangan kecil seperti siapa yang bisa membangun struktur tertinggi juga menjadi cara yang efektif untuk membuat mereka lebih antusias dan terlibat.²¹

kepala sekolah memberikan keterangan, bahwa:

Peran guru sangat penting dalam mendorong kerja sama anak-anak selama bermain balok. Guru dapat

memberikan arahan sederhana, seperti mengingatkan anak-anak untuk berbagi balok atau memberikan apresiasi saat mereka berhasil bekerja sama. Hal ini membuat anak-anak merasa dihargai dan lebih semangat untuk berkolaborasi. Selain itu, guru juga berperan dalam memfasilitasi komunikasi antar anggota kelompok, mendorong mereka untuk saling bertukar ide, dan membantu teman yang membutuhkan. Ketika terjadi konflik, guru dapat membantu anak-anak menyelesaikannya secara bijak, misalnya dengan mendorong mereka mendengarkan pendapat teman dan mencari solusi bersama.²²

Salah seorang guru pun ikut memberikan tanggapan, bahwa:

Sebagai guru, saya selalu berusaha mendorong anak-anak untuk bekerja sama selama bermain balok dengan memberikan arahan sederhana, seperti mengingatkan mereka untuk berbagi atau memberikan pujian saat mereka berhasil berkolaborasi. Saya juga sering membantu mereka berkomunikasi, misalnya dengan mengajak mereka bertukar ide atau mendiskusikan cara menyelesaikan masalah bersama. Jika ada konflik, saya biasanya mengarahkan mereka untuk mendengarkan pendapat teman dan mencari solusi secara damai, sehingga mereka belajar pentingnya kerja sama dan saling menghargai.²³

salah seorang guru memberikan pernyataan, bahwa:

Memberikan apresiasi atas kerja sama yang baik itu sangat penting dalam pembelajaran. Saya biasanya

memberikan pujian secara langsung, seperti mengatakan, 'Kerja sama kalian luar biasa!' atau memberikan stiker sebagai bentuk penghargaan. Anak-anak sangat senang dengan penghargaan sederhana seperti itu, dan ini bisa meningkatkan rasa percaya diri mereka. Setelah kegiatan selesai, saya juga mengajak mereka berdiskusi tentang pengalaman selama bekerja sama. Misalnya, saya bertanya, 'Apa yang kalian sukai dari kerja sama tadi?' atau 'Apa tantangan yang kalian hadapi, dan bagaimana cara kalian mengatasinya?' Diskusi seperti ini membantu mereka merefleksikan pengalaman, belajar dari apa yang telah dilakukan, dan mendorong mereka untuk terus bekerja sama dengan baik di masa depan.²⁴

Kepala sekolah pun ikut

memberikan tanggapan, bahwa:

Saya sangat mendukung langkah guru dalam memberikan apresiasi atas kerja sama yang baik di antara anak-anak. Hal ini penting untuk memotivasi mereka dalam pembelajaran. Pujian verbal seperti 'kerja bagus' atau penghargaan sederhana seperti stiker dapat memberikan dampak besar bagi rasa percaya diri anak didik. Selain itu, diskusi setelah kegiatan, di mana anak-anak diajak berbagi pengalaman, baik yang menyenangkan maupun tantangan yang dihadapi, sangat bermanfaat. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya merefleksikan proses kerja sama tetapi juga belajar menyelesaikan masalah secara kolektif. Upaya seperti ini membangun karakter positif dan mempersiapkan mereka untuk kerja

sama yang lebih baik di masa depan.²⁵

Kegiatan bermain balok secara berkala sangat penting untuk memperkuat kemampuan kerjasama anak-anak. Dengan pengulangan, anak-anak dapat terbiasa bekerja dalam tim, berbagi peran, dan saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Agar lebih menarik, kami sering menambahkan variasi, seperti melibatkan mobil-mobilan atau boneka, sehingga anak-anak dapat membuat garasi atau rumah secara bersama-sama. Penambahan elemen ini tidak hanya meningkatkan kreativitas mereka tetapi juga mendorong mereka untuk berkomunikasi dan berkolaborasi lebih efektif dalam suasana yang menyenangkan.²⁶

Tanggapan lainnya disampaikan

oleh salah seorang guru, bahwa:

Menurut saya, kegiatan bermain balok secara berkala sangat membantu anak-anak dalam belajar kerjasama. Dengan aktivitas ini, mereka belajar membagi peran, saling membantu, dan mencapai tujuan bersama. Supaya anak-anak tidak bosan, kami sering menambahkan variasi, seperti mengajak mereka membuat garasi untuk mobil-mobilan atau rumah untuk boneka. Hal ini tidak hanya meningkatkan kreativitas mereka, tetapi juga mendorong komunikasi dan kolaborasi yang lebih baik di antara anak-anak.²⁷

Sebagai kepala sekolah, saya selalu memastikan bahwa fasilitas

pembelajaran di sekolah, termasuk permainan balok, selalu tersedia dalam jumlah yang cukup dan beragam. Dengan berbagai bentuk, ukuran, dan warna balok, anak-anak dapat lebih leluasa mengembangkan kreativitas mereka. Mereka bisa membangun berbagai struktur sesuai dengan imajinasi masing-masing. Variasi balok ini juga memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berbagi peran dalam kelompok, seperti memilih balok tertentu sesuai dengan tugas yang diberikan. Yang tak kalah penting, kelengkapan balok memastikan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi, tanpa ada yang merasa kekurangan material. Ini tentu membantu menjaga interaksi dalam kelompok tetap harmonis dan produktif, sehingga pembelajaran berlangsung dengan efektif dan menyenangkan.²⁸

Salah seorang guru menyatakan pula tanggapannya, bahwa:

Di kelas kami, kami selalu berusaha untuk menyediakan permainan balok dalam jumlah yang cukup dan dengan variasi yang beragam, mulai dari bentuk, ukuran, hingga warna. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk lebih bebas mengembangkan kreativitas mereka dalam membangun berbagai struktur sesuai dengan imajinasi mereka. Selain itu, variasi balok ini juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk saling berbagi peran dalam kelompok, seperti memilih balok yang sesuai dengan tugas mereka masing-masing. Dengan kelengkapan material yang ada, setiap anak dapat berkontribusi tanpa merasa kekurangan, yang

membuat interaksi di dalam kelompok menjadi lebih harmonis dan kerja sama pun berjalan dengan baik.²⁹

Kembali kepala sekolah menyatakan, bahwa:

Di sekolah kami, kami selalu memastikan ada cukup banyak balok dengan berbagai bentuk dan warna. Ini membantu anak-anak untuk lebih bebas berkreasi dan membangun apa saja sesuai imajinasi mereka. Dengan banyaknya pilihan balok, anak-anak juga bisa berbagi tugas dalam kelompok, memilih balok yang sesuai dengan peran mereka. Kami ingin memastikan semua anak punya kesempatan yang sama untuk berkontribusi, jadi mereka tidak perlu merasa kekurangan. Hal ini membuat kerja sama dalam kelompok jadi lebih baik dan suasana belajar menjadi lebih menyenangkan.³⁰

Kepala sekolah memberikan penjelasan kepada peneliti saat kegiatan wawancara, bahwa: Kepala sekolah menyatakan bahwa pemahaman guru terhadap teknik fasilitasi permainan balok sangat penting untuk mendorong interaksi dan kerja sama di antara anak-anak. Guru yang terampil dapat merancang kegiatan bermain yang melibatkan kolaborasi, seperti memberikan tantangan kelompok untuk membangun struktur tertentu atau menetapkan tema yang membutuhkan diskusi bersama. Selama permainan, guru berperan sebagai fasilitator yang aktif memantau interaksi antar anak,

memberikan dorongan positif, serta membantu mereka menyelesaikan konflik secara konstruktif. Selain itu, guru juga dapat memberikan arahan ringan, seperti mengingatkan anak untuk berbagi balok atau memuji mereka ketika berhasil bekerja sama.³¹

Gurupun ikut memberikan keterangan kepada peneliti dengan hal yang senada, bahwa:

Sebagai guru, saya merasa bahwa pemahaman terhadap teknik fasilitasi permainan balok sangat penting untuk menciptakan interaksi yang positif di antara anak-anak. Dalam kegiatan bermain, saya berusaha merancang tantangan yang memungkinkan anak-anak bekerja sama, seperti membangun struktur bersama atau menentukan tema yang membutuhkan diskusi kelompok. Saya selalu berperan aktif sebagai fasilitator, memantau bagaimana anak-anak berinteraksi, memberikan dorongan positif, serta membantu mereka menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif. Saya juga memberi arahan, misalnya mengingatkan mereka untuk berbagi balok atau memberi pujian ketika mereka berhasil bekerja sama.³²

Sebagai guru, saya sangat percaya bahwa lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan di sekolah merupakan faktor utama dalam mendukung perkembangan anak secara optimal. Ketika anak-anak merasa bebas untuk berinteraksi dan bermain, mereka

cenderung lebih percaya diri, kreatif, dan antusias dalam mengikuti proses belajar. Di sekolah, kami berusaha menciptakan suasana yang kondusif dengan menyediakan ruang bermain yang bersih, fasilitas belajar yang menarik, serta suasana kelas yang penuh kehangatan. Kami juga sangat memperhatikan kebutuhan emosional anak didik, memastikan bahwa tidak ada intimidasi atau tekanan yang dapat mengganggu kenyamanan mereka. Selain itu, kami aktif melibatkan anak didik dalam berbagai kegiatan yang dapat memupuk kerja sama dan saling menghargai, sehingga mereka merasa lebih aman dan bahagia di sekolah.³³

Kepala sekolah juga memberikan keterangan, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya selalu menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi seluruh anak didik. Kami percaya bahwa anak-anak yang merasa aman dan dihargai akan lebih mampu berkembang secara optimal, baik secara akademis maupun sosial. Oleh karena itu, kami berusaha menyediakan fasilitas yang mendukung, seperti ruang belajar yang kondusif, area bermain yang bersih, dan suasana yang penuh kehangatan. Selain itu, kami juga melibatkan guru dalam memberikan perhatian lebih pada kebutuhan emosional anak didik, serta memastikan bahwa tidak ada perilaku intimidasi di sekolah. Kami ingin setiap anak didik merasa diterima dan memiliki ruang untuk

berekspresi dengan bebas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan rasa percaya diri, kreativitas, dan semangat belajar mereka.³⁴

Anak-anak usia dini di sekolah biasanya sangat antusias dengan kegiatan yang melibatkan permainan, terutama permainan balok. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sangat menikmati kesempatan untuk berkreasi dengan menyusun balok, mengeksplorasi berbagai bentuk dan struktur. Selain mengembangkan kemampuan motorik halus, permainan balok juga membantu mereka belajar bekerja sama. Saat bermain bersama teman-temannya, mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga berlatih berbagi, bergantian, dan berkomunikasi, yang semuanya sangat penting untuk perkembangan sosial mereka.³⁵

Kepala sekolah ikut pula memberikan keterangan, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendorong guru-guru untuk memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang dapat merangsang rasa ingin tahu dan kreativitas anak-anak, salah satunya melalui permainan edukatif seperti permainan balok. Aktivitas semacam ini tidak hanya membantu dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak-anak, tetapi juga memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar berinteraksi dengan teman-temannya. Saya percaya bahwa melalui permainan, anak-anak dapat belajar dengan cara yang

menyenangkan, serta memperkuat keterampilan sosial dan kerja sama yang sangat penting untuk perkembangan mereka di masa depan.³⁶

Peran orang tua dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap efektivitas kegiatan bermain balok di sekolah. Ketika orang tua memberikan dukungan berupa waktu, perhatian, atau bahkan berpartisipasi langsung dalam kegiatan di sekolah, anak-anak merasa lebih termotivasi dan percaya diri. Kami juga melihat bahwa dukungan dari lembaga pendidikan sangat penting, seperti penyediaan fasilitas permainan balok yang memadai, termasuk balok dengan berbagai ukuran dan warna, serta area bermain yang aman. Beberapa sekolah bahkan mengajak orang tua untuk berkolaborasi dalam proyek-proyek tertentu, seperti menghias ruang bermain atau mendonasikan alat permainan tambahan. Sinergi antara orang tua dan sekolah seperti ini sangat mendukung keberhasilan kegiatan bermain balok bagi anak-anak.³⁷

Guru pun memberikan keterangan yang senada kepada peneliti, bahwa:

Keberhasilan kegiatan bermain balok di kelas sangat dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Ketika orang tua mendukung kegiatan ini, baik dengan memberikan perhatian lebih di rumah maupun berpartisipasi langsung di sekolah, anak-anak menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan semangat yang lebih besar dalam bermain. Di sisi lain, fasilitas yang disediakan oleh sekolah juga tidak

kalah penting, seperti balok dengan berbagai ukuran dan warna yang menarik, serta area bermain yang aman. Kami juga melibatkan orang tua dalam beberapa kegiatan, seperti mendekorasi ruang bermain atau menyumbangkan alat permainan tambahan. Dengan adanya kolaborasi antara orang tua dan sekolah, kami bisa menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara optimal.³⁸

Di sekolah, saya sering menggunakan metode kolaboratif dalam pembelajaran untuk mendorong anak-anak bekerja dalam tim. Salah satu contohnya adalah kegiatan membangun struktur bersama menggunakan balok atau bahan konstruksi lainnya. Saya memberikan arahan awal, seperti menentukan tema atau bentuk yang akan dibuat, kemudian membagi anak-anak ke dalam kelompok kecil. Setiap anggota kelompok berperan aktif, mulai dari merancang ide hingga menyusun balok secara bersama-sama. Melalui kegiatan ini, anak-anak belajar untuk saling berbagi tugas, mendengarkan pendapat teman, dan menyelesaikan masalah secara kolektif saat menghadapi kesulitan. Metode ini tidak hanya meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama, tetapi juga melatih kreativitas, koordinasi motorik, serta rasa tanggung jawab anak terhadap hasil tim mereka.³⁹

Kepala sekolah mempertegas

keterangan guru tersebut, bahwa:

Sebagai kepala sekolah, saya selalu mendukung penerapan metode

pembelajaran yang mengutamakan kolaborasi antar anak didik. Metode seperti ini sangat efektif dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kerja sama di antara mereka. Kami mengutamakan kegiatan yang melibatkan kerja tim, seperti membangun struktur dengan balok atau bahan konstruksi lainnya. Selain itu, saya juga memastikan bahwa setiap guru dapat memberikan bimbingan yang tepat agar anak-anak dapat bekerja sama dengan baik, berbagi ide, dan menyelesaikan masalah bersama. Dengan pendekatan ini, saya percaya bahwa selain meningkatkan kemampuan sosial, anak-anak juga mengasah kreativitas dan tanggung jawab terhadap hasil yang mereka capai dalam tim.⁴⁰

Ketika jumlah balok terbatas, saya sering melihat anak-anak mengalami kesulitan berbagi dan bekerja sama. Mereka kadang berebut untuk mendapatkan balok tertentu, yang memicu perselisihan kecil. Dalam situasi seperti ini, saya harus sering turun tangan untuk mengatur pembagian balok agar suasana tetap kondusif. Namun, keterbatasan ini membuat proses pembelajaran, seperti melatih kerja sama dan kreativitas, tidak berjalan maksimal. Menurut saya, sekolah perlu mencari solusi, seperti menambah jumlah balok atau menggunakan bahan lain seperti kardus atau botol bekas untuk menggantikan alat permainan yang kurang.⁴¹

Kepala sekolah pun memberikan

pendapatnya, bahwa:

Kami menyadari bahwa keterbatasan jumlah balok di sekolah dapat menjadi kendala dalam kegiatan bermain dan pembelajaran anak-anak. Hal ini sering menyebabkan perselisihan kecil di antara anak didik, yang tentunya memengaruhi suasana pembelajaran. Sebagai kepala sekolah, saya melihat pentingnya menyediakan alat permainan yang memadai untuk mendukung proses belajar yang optimal. Jika anggaran belum memungkinkan, kami berupaya mencari solusi kreatif, seperti memanfaatkan bahan daur ulang atau meminta dukungan dari orang tua dan komunitas untuk melengkapi fasilitas ini. Kami percaya bahwa kerja sama antara sekolah, guru, dan orang tua dapat membantu mengatasi tantangan ini.⁴²

Kembali guru mempertegas

keterangan dari kepala sekolah, bahwa:

Dalam aktivitas bermain, keterbatasan jumlah balok sering kali menjadi tantangan, terutama ketika anak-anak berebut untuk melengkapi struktur yang mereka buat. Saya biasanya mencoba mengajarkan mereka untuk berbagi dan bergantian, tetapi tidak selalu mudah karena mereka masih belajar mengelola emosi dan keinginan mereka. Keterbatasan ini juga membuat kegiatan kurang efektif untuk melatih kerja sama dan kreativitas. Menurut saya, sekolah bisa mempertimbangkan alternatif lain, seperti menyediakan balok tambahan dari bahan sederhana atau mendaur ulang benda-benda di

sekitar untuk digunakan sebagai alat permainan.⁴³

Di sekolah kami, anak-anak yang memiliki kemampuan kerja sama rendah sering kali menghadapi tantangan saat terlibat dalam aktivitas kelompok, seperti membangun struktur balok atau bermain peran. Anak-anak ini cenderung bermain sendiri atau berebut alat permainan, sehingga mengganggu dinamika kelompok. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi perkembangan sosial mereka, tetapi juga memengaruhi efektivitas pembelajaran secara keseluruhan karena guru harus memberikan perhatian ekstra. Oleh karena itu, kami mendorong guru untuk secara bertahap membiasakan anak-anak dengan permainan sederhana yang melibatkan kerja sama dan memberikan apresiasi atas usaha mereka. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang mereka butuhkan untuk beradaptasi dengan lebih baik dalam kelompok.⁴⁴

Guru mendukung keterangan kepala sekolah, bahwa:

Di kelas, saya sering menemui anak-anak yang belum terbiasa bekerja sama dalam kelompok. Mereka cenderung ingin bermain sendiri atau berebut alat permainan, yang kadang memicu konflik kecil. Untuk membantu mereka, saya biasanya memulai dengan permainan sederhana yang melibatkan dua atau tiga anak, agar mereka belajar berbagi dan berkomunikasi. Selain itu, saya

selalu memberikan pujian saat mereka menunjukkan usaha untuk bekerja sama, meskipun hasilnya belum sempurna. Dengan pendekatan bertahap ini, anak-anak mulai memahami pentingnya kerja sama dan perlahan-lahan menjadi lebih nyaman bermain dalam kelompok.⁴⁵

Di sekolah kami, saya melihat bahwa guru yang kurang terlatih dalam memfasilitasi permainan balok sering menghadapi kesulitan dalam mengarahkan anak-anak untuk bekerja sama secara efektif. Beberapa di antaranya terkait dengan penetapan aturan bermain, pembagian peran dalam kelompok, atau menyelesaikan konflik kecil di antara anak-anak. Akibatnya, kegiatan sering kali menjadi tidak terarah, dan anak-anak cenderung bermain sendiri-sendiri. Oleh karena itu, kami sangat mendorong pelatihan bagi guru, terutama dalam strategi fasilitasi yang melibatkan pendekatan berbasis proyek atau teknik lainnya yang mendukung kerja sama tim. Dengan bekal pelatihan ini, saya yakin permainan balok dapat menjadi media pembelajaran yang lebih terstruktur dan menyenangkan untuk mengembangkan keterampilan kerja sama anak-anak.⁴⁶

Guru pun mendukung ungkapan tersebut, bahwa:

Sebagai guru, saya menyadari bahwa memfasilitasi permainan balok untuk melatih kerja sama anak-anak memang memiliki tantangan tersendiri. Terkadang, sulit untuk memastikan setiap anak

memahami aturan bermain, membagi peran secara adil, atau membantu mereka menyelesaikan konflik yang muncul selama aktivitas. Akibatnya, anak-anak sering bermain sendiri atau berebut alat permainan, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Menurut saya, pelatihan khusus tentang cara mengelola permainan balok dengan pendekatan yang menarik dan terstruktur sangat dibutuhkan. Dengan pelatihan ini, kami dapat lebih percaya diri dalam menciptakan suasana bermain yang inklusif dan mendorong anak-anak untuk bekerja sama secara efektif.⁴⁷

PENUTUP

Implementasi permainan balok dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan kerjasama pada anak usia dini di KB Hasri Parepare yaitu dengan menyediakan media permainan yang bervariasi, seperti balok dengan berbagai ukuran, bentuk, dan warna, serta memastikan area bermain yang luas dan aman, anak-anak dapat mengeksplorasi kreativitas mereka sambil belajar bekerja sama. Pembagian anak ke dalam kelompok kecil yang memperhatikan kemampuan sosial masing-masing juga mendukung interaksi yang lebih efektif dan kolaboratif. Selain itu, kegiatan permainan tematik dan tantangan kelompok memperkuat kemampuan komunikasi dan kerjasama anak secara alami. Peran guru sangat penting dalam memfasilitasi interaksi antar

anak, memberi arahan, serta menyelesaikan konflik dengan bijak, yang menciptakan suasana belajar yang harmonis dan produktif. Dengan pendekatan ini, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan sosial mereka, tetapi juga kemampuan untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Permainan Balok untuk Membangun Kemampuan Kerjasama Pada Anak Usia Dini di KB Hasri Parepare dimana Faktor pendukung utama meliputi ketersediaan media memadai, seperti permainan balok yang bervariasi bentuk, ukuran, dan warna, yang memungkinkan anak untuk berkreasi dan bekerja sama dalam kelompok. Dukungan guru yang kompeten dalam memfasilitasi permainan juga sangat penting, di mana mereka merancang kegiatan yang mendorong interaksi dan kerja sama antar anak. Lingkungan belajar yang kondusif, minat anak yang tinggi terhadap permainan balok, serta dukungan orang tua dan lembaga pendidikan juga berkontribusi signifikan dalam menciptakan suasana yang mendukung perkembangan keterampilan sosial dan kerja sama. Namun, tantangan seperti kurangnya keterlibatan orang tua atau keterbatasan fasilitas dapat menghambat optimalisasi kegiatan ini. Secara keseluruhan, sinergi antara berbagai faktor ini sangat penting untuk keberhasilan permainan balok dalam membangun kemampuan kerjasama anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Fresh Ijtihad: Manhaj Pemikiran Keislaman Muhammadiyah di Era Disrupsi*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019.

Afandi, A. *Permainan Balok untuk Meningkatkan Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia 5-6 Tahun*. Journal of Early Childhood and Inclusive Education, Volume 1, Nomor 1, 2017.

Agustina dan Arif, Muchamad. *Penggunaan Permainan Balok Untuk Meningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. Motoric, Volume 7 Nomor 2, Desember 2023.

Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan*. Edisi Revisi, Bandung: Angkasa, 2017.

Amini, Mukti. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2014.

Andayanid dan Suryani. *Permainan Kolaboratif dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 1, 2018.

Ardini dan Anik. *Bermain dan Permainan Anak Usia Dini (Sebuah Kajian Teori dan Praktik)*. Nganjuk: Adjie Media Nusantara, 2018.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Edisi Revisi, Jakarta: Rineka Cipta, 2017.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. Ke 6, Jakarta: Bina Aksara, 2016.

Baroroh, Afifatul. *Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Permainan Balok Di Tk Diponegoro 97 Mersi Kecamatan Purwokerto Timur*. Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2017.

- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Carolina Lakoy, Amanda. *Pengaruh Komunikasi, Kerjasama Kelompok, dan Kreativitas Terhadap Kinerja Karyawan pada Hotel Aryaduta Manado*. Jurnal EMBA, Vol. 3 No. 3, 2015.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama, 2017.
- Dhear, Agnes dan Cahyani, Nur. *Eningkatkan Kemampuan Men genal Lambang Bilangan Pada Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Permainan Balok Angka*. Cahyani, Vol. 8, No. (3), 2020.
- E. B, Hurlock. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2018.
- Fadlillah, M. *Bermain dan Permainan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Fauziddin, M. *Penerapan Belajar Melalui Bermain Balok dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Journal Care, Volume 5, Nomor(1), 2017.
- Hasanah, Lathipah dan Agung, Shinta. *Kemampuan Pengenalan Geometri Melalui Kegiatan Bermain Balok Anak Usia 5-6 Tahun*. Journal of Early Childhood Education, Vol. 1 No. 2, 2019.
- Hasnida. *Analisa Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima, 2014.
- Isnani dan Suib, Masluyah. *Kerjasama Komite dan Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Sma Negeri 1 Batu Ampar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2019.
- Jahras, Pagala Ade dan Aisyah. *Meningkatkan Kemampuan Daya Cipta Melalui Permainan Balok*. Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO, Vol. 2, No. 2, Juli 2019.
- Katsir Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir: Al-Baqarah 219*. Penerjemah: Bahrul Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar. Juz 2. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2004.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003.
- Lestari, dan Wijaya. *Peran Permainan Kerjasama dalam Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Sosial Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 3, No. 2, 2014.
- Lilis, Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Lubis, Zulkifli. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2019.
- Martanti, Ria. *Implementasi Permainan Balok Dalam Pembelajaran Geometri Van Hille Pada Anak Usia Dini di BA Aisyiyah Sukosari Babadan Ponorogo*. Ponorogo: Program Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2019.
- Maulidar dan Fitriani. *Analisis Penanaman Kemampuan Kerjasama Pada Anak Kelompok B TK Negeri Siti Maryam*. Jurnal Ilmiah \Peserta Didik Pendidikan, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Moeslichatoen. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2017.

Musa, Nur Ida. *Pengembangan Permainan Edukatif Balok Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Ciluk BA*. Administrasi Pendidikan Kekhususan PAUD, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, 2017.

Nirwana, dkk. *Peranan Bermain Puzzle Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan & Pembelajaran Sekolah Dasar, Vol. 2 Issue (1) 2022.

NoviantidanWibowo.
Efektivitas Permainan Peta

dalam Meningkatkan Kerjasama Anak Usia Dini.
Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling, Vol. 6, No. 2, 2020.

Nugraha, Ali. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation, 2015.

Nur Hayati, Siti dan Khamim Putro, Zarkasih. *Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Volume 4 Nomor 1, Mei 2021